

PENGARUH TEKNIK *STORYTELLING* TERHADAP PENINGKATAN *SELF CONFIDENCE* SISWA KELAS VII-A DI SMP NEGERI 1 HILIDUHO

Endi Septikad Hulu¹, Elizama Zebua²

^{1,2}Universitas Nias, Jl. Yos Sudarso No. 118/E-S, Ombolata Ulu, Gunungsitoli. Sumatera Utara, Indonesia
Email: endisepstikan@gmail.com

Article History

Received: 21-09-2023

Revision: 24-09-2023

Accepted: 25-09-2023

Published: 27-09-2023

Abstract. Someone who has a high self-confidence attitude will easily make decisions and be more assertive in attitude. But on the contrary, if the person who has a low self-confidence attitude, then the person always feels anxious and hesitant if he decides something. The purpose of this study was to determine the effect of storytelling techniques on the self-confidence of grade VII-A students at SMP Negeri 1 Hiliduho. The research design used was a quasy experiment. The research sample was Class VII-A students as the Experimental Class with a total of 24 people and Class VII-C as the Control Class with a total of 26 students. The results of the study: (1) The percentage level of student confidence using storytelling techniques in the Experimental Class was 87.64% with good criteria and the percentage level of student confidence in the Control Class was 53.69% with Less criteria, (2) Based on the results of the hypothesis test on student confidence, $Z_{calculate}$ value = 1.892 and Z_{tabel} value = 1.645. Because the value of $Z_{calculate} >$ the value of Z_{tabel} is $1.892 > 1.645$, then reject H_0 and accept H_a . So that the hypothesis test which reads: "there is an influence of storytelling techniques on the self-confidence of grade VII-A students at SMP Negeri 1 Hiliduho" was accepted at a significant level of 5%

Keywords: Storytelling Techniques, Self-Confidence

Abstrak. Seseorang yang memiliki sikap percaya diri yang tinggi akan dengan mudah mengambil keputusan dan lebih tegas dalam bersikap. Tetapi sebaliknya, jika orang yang memiliki sikap percaya diri yang rendah maka orang tersebut selalu merasa cemas dan ragu-ragu jika memutuskan sesuatu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh teknik *storytelling* terhadap kepercayaan diri (*self confidence*) siswa kelas VII-A di SMP Negeri 1 Hiliduho. Desain penelitian yang digunakan adalah *quasy experiment*. Sampel penelitian adalah siswa Kelas VII-A sebagai Kelas Eksperimen dengan jumlah 24 orang dan Kelas VII-C sebagai Kelas Kontrol dengan jumlah siswa 26 orang. Hasil penelitian: (1) Tingkat persentase kepercayaan diri siswa melalui penggunaan teknik *storytelling* di Kelas Eksperimen yaitu 87,64% dengan kriteria Baik dan tingkat persentase kepercayaan diri siswa di Kelas Kontrol yaitu 53,69% dengan kriteria Kurang. (2) Berdasarkan hasil uji hipotesis terhadap kepercayaan diri siswa diperoleh nilai $Z_{hitung} = 1,892$ dan nilai $Z_{tabel} = 1,645$. Karena nilai $Z_{hitung} >$ nilai Z_{tabel} yaitu $1,892 > 1,645$ maka tolak H_0 dan terima H_a . Sehingga pengujian hipotesis yang berbunyi: "ada pengaruh teknik *storytelling* terhadap kepercayaan diri (*self confidence*) siswa kelas VII-A di SMP Negeri 1 Hiliduho" diterima pada taraf signifikan 5%..

Kata Kunci: Teknik *Storytelling*, Kepercayaan Diri

How to Cite: Hulu, E. S. & Zebua, E. (2023). Pengaruh Teknik Storytelling Terhadap Peningkatan Self Confidence Siswa Kelas VII-A di SMP Negeri 1 Hiliduho. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4 (2), 799-809. <http://doi.org/10.54373/imeij.v4i2.299>.

PENDAHULUAN

Sikap kepercayaan diri (*self confidence*) menjadi salah satu unsur pokok dalam Standar Kompetensi Kemandirian (SKK) siswa. Percaya terhadap diri sendiri merupakan sikap yang dibutuhkan seseorang dalam bertindak untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya orang dewasa, mulai dari anak-anak usia muda sampai remaja juga membutuhkan sikap percaya diri. Karena jika sikap percaya diri ini telah dimiliki oleh seseorang sejak muda, maka kedepannya siswa tersebut akan mampu memutuskan masalah dengan perasaan yakin tanpa rasa ragu. Menurut pendapat Anita Lie dalam Anggreni (2020) mengemukakan bahwa sikap percaya diri adalah modal awal bagi seorang anak untuk memenuhi semua kebutuhannya sendiri. Dengan percaya diri, seseorang menganggap dirinya berharga dan mampu untuk menjalani kehidupan, mempertimbangkan berbagai pilihan serta mampu untuk membuat sebuah keputusan sendiri.

Sikap percaya diri sangat penting jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari kepada siswa. Karena sikap percaya diri tidak dapat tumbuh begitu saja dalam diri seseorang jika tidak diterapkan sejak usia muda. Orang yang mempunyai sikap percaya diri tidak akan mudah dipengaruhi orang lain, karena ia yakin akan keputusannya dan tidak ragu-ragu dalam bertindak (Pranoto, 2018). Sikap kepercayaan diri sangat dibutuhkan oleh siswa di sekolah. Karena di dalam kegiatan proses pembelajaran seorang guru pasti membutuhkan jawaban dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan siswa untuk melakukan proses pembelajaran. Setiap siswa yang memiliki sikap percaya diri akan dengan mudah mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang ingin diketahuinya (Aristiani, 2016). Jika seorang siswa yang memiliki sikap percaya diri rendah, maka ia akan mendorong anak lain untuk bertanya kepada guru atau malah berdiam diri dengan ketidak tahuannya tersebut.

Berdasarkan hasil observasi (studi pendahuluan) yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 1 Hiliduho pada Tahun Pelajaran 2022/2023 menemukan beberapa permasalahan, diantaranya (1) Saat kegiatan proses pembelajaran berlangsung siswa kurang terlibat aktif untuk bertanya kepada guru, (2) Ketika siswa ditunjuk menjawab sebuah pertanyaan, siswa tersebut merasa malu dan grogi saat ingin berbicara/menyampaikan jawabannya, dan (3) Jika siswa dipersilahkan menulis jawaban didepan papan tulis, siswa tersebut merasa takut dan malu jika jawabannya salah.

Hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling di SMP Negeri 1 Hiliduho diketahui bahwa: (1) Sebagian besar masih banyak siswa yang kurang percaya diri dalam menyampaikan pertanyaan di depan umum; (2) Saat siswa dipanggil kedepan kelas, siswa tersebut merasa cemas dan takut untuk menjawab pertanyaan dari guru; (3) Siswa jarang menyampaikan

pendapat saat kegiatan proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara dapat dinyatakan bahwa kemampuan atau sikap kepercayaan diri siswa di SMP Negeri 1 Hiliduho masih tergolong rendah. Sikap kepercayaan diri yang rendah akan berakibat terhadap kemampuan siswa dalam mengikuti kegiatan proses pembelajaran di sekolah. Sikap kepercayaan diri pada siswa menjadi sangat penting karena siswa yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan berpeluang untuk meraih prestasi yang baik di sekolah.

Akibat rendahnya sikap kepercayaan diri siswa di SMP Negeri 1 Hiliduho, maka hal ini perlu diberikan solusi agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal dan agar siswa memiliki sikap kepercayaan diri yang tinggi dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Salah satu solusi yang dipilih untuk mengatasi rendahnya sikap kepercayaan diri siswa adalah dengan menerapkan teknik *storytelling* kepada siswa.

Storytelling (bercerita) secara sederhana dapat diartikan sebagai seni dan kreasi berkomunikasi dalam menyampaikan informasi atau cerita kepada orang lain dimana ada suatu teknik bercerita yang digunakan *storyteller* (pencerita) dalam penyampaian *storytelling*. Menurut Winoto dan Prijana (2017) mengemukakan bahwa “seni dari *storytelling* itu sendiri tergantung pada *storyteller* dalam menggambarkan cerita, membentuk cerita, serta mengembangkan alur suatu cerita”. Bercerita sangat umum digunakan dalam pembelajaran, khususnya dalam menyampaikan pesan-pesan dan nilai-nilai yang hendak diinternalisasikan kepada siswa. Bercerita dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar, karena siswa sangat senang dengan cerita-cerita. Sangat sesuai untuk pendidikan afektif (nilai), sebab dengan bercerita dapat menyampaikan nilai-nilai kebaikan kepada siswa melalui contoh-contoh dalam cerita sehingga mendorong siswa untuk melakukan kebaikan tersebut.

Menurut pendapat Prabawardani dalam Rahayuningdyah (2016) mengemukakan bahwa, “*storytelling* dalam pembelajaran memungkinkan siswa untuk dapat melatih keterampilan berbicara, siswa aktif dalam mengikuti pelajaran di kelas, dan berani untuk mengemukakan pendapat”. Dengan demikian, siswa menjadi lebih percaya diri, baik dalam proses pembelajaran ataupun dalam berinteraksi dengan lingkungannya yang menuntut harus terampil berbicara. Penggunaan teknik *storytelling* ini diharapkan akan dapat membantu memberikan sebuah pengalaman yang menarik bagi siswa sehingga siswa mampu untuk menceritakan sebuah pengalamannya atau mampu menceritakan sesuatu yang telah dia dengarkan dalam rangka peningkatan kemampuan sikap kepercayaan diri siswa. Silvia, dkk (2020) mengemukakan bahwa teknik *storytelling* efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. *Storytelling* adalah salah satu teknik bercerita atau mendongeng. Teknik ini digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial peserta didik. Peserta didik diberi bimbingan, sebagian

diberi peran sesuai dengan jalan cerita yang disiapkan, sedangkan peserta yang lain bertindak sebagai pengamat/pendengar.

Menurut pendapat Stiles dan Kottman dalam Erford (2020) mengemukakan bahwa usia terbaik untuk penggunaan teknik ini adalah antara 9 dan 14 tahun karena semakin tua klien, semakin canggih keterampilan verbal, imajinasi, dan pengalaman hidupnya. Hal senada dikemukakan oleh Silvia, dkk (2020) bahwa teknik *storytelling* dapat meningkatkan kepercayaan diri karena dalam kegiatan tersebut seluruh siswa diwajibkan terlibat aktif, terbuka dan sukarela dalam menyampaikan pendapatnya atau menyampaikan cerita/kisahannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh teknik *storytelling* terhadap kepercayaan diri (*self confidence*) siswa kelas VII-A di SMP Negeri 1 Hiliduho.

METODE

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMP Negeri 1 Hiliduho dengan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian ini akan menggunakan sekelompok subjek dari suatu populasi yang telah ditentukan dan subjek tersebut dikelompokkan secara random menjadi dua kelas. Kelas yang pertama sebagai kelas eksperimen dan kelas yang kedua sebagai kelas kontrol. Pada kelas eksperimen akan diterapkan teknik *storytelling* sedangkan dikelas kontrol hanya menerapkan teknik ceramah (konvensional). Pada kedua kelas ini terlebih dahulu akan diberikan tes awal (*pre-test*) dan setelah ada perlakuan maka selanjutnya akan diberikan tes akhir (*post-test*). Desain penelitian yang digunakan adalah *quasy experiment*. Desain ini digunakan karena penelitian ini melibatkan 2 (dua) kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Adapun desain penelitian sesuai dalam Sugiyono (2019) dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Desain penelitian

Kelompok (Group)	Tes Awal (Pre-test)	Perlakuan (Treatment)	Tes Akhir (Post-test)
Kelas Eksperimen	T1 (e)	X (e)	T2 (e)
Kelas Kontrol	T1 (k)	X (k)	T2 (k)

(Sumber: Sugiyono, 2017)

Keterangan:

- T1 (e) : Tes awal (*pre-test*) pada kelas eksperimen
- T1 (k) : Tes awal (*pre-test*) pada kelas kontrol
- X (e) : Perlakuan (*treatment*) pada kelas eksperimen
- X (k) : Perlakuan (*treatment*) pada kelas kontrol
- T2 (e) : Tes akhir (*post-test*) pada kelas eksperimen
- T2 (k) : Tes akhir (*post-test*) pada kelas kontrol

Variabel independen pada pelaksanaan penelitian ini adalah teknik *storytelling*. Teknik *storytelling* (bercerita) adalah suatu rangkaian dari sebuah strategi yang lebih sistematis berisi aktivitas dari pemindahan cerita kepada si pendengar. Variabel dependen pada pelaksanaan penelitian ini adalah kepercayaan diri (*self confidence*). Kepercayaan diri adalah kemampuan peserta didik yang berfikir positif terhadap sesuatu yang akan dihadapi serta selalu memiliki rasa aman terhadap lingkungan sekitarnya, tidak takut untuk maju, dan berani tampil di depan umum dalam situasi dan kondisi pada saat proses pembelajaran. Populasi penelitian yaitu siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Hiliduho Tahun Pelajaran 2022/2023 yang berjumlah 77 siswa. Berdasarkan hasil penentuan sampel penelitian secara acak (*teknik random sampling*), maka dapat disimpulkan bahwa kelas VII-A sebagai kelas eksperimen dan kelas VII-C sebagai kelas kontrol.

Untuk memperoleh data dalam pelaksanaan penelitian ini maka instrumen penelitian yang digunakan adalah tes kepercayaan diri siswa. Penggunaan tes pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri siswa. Tes disusun menggunakan pertanyaan dengan mengembangkan indikator instrumen kepercayaan diri (*self confidence*), sehingga responden dapat memilih alternatif jawaban sesuai dengan kemampuan diri siswa. Berikut ini kisi-kisi tes kepercayaan diri (*self confidence*). Pedoman penilaian dalam instrumen penelitian ini dibuat dalam bentuk pernyataan positif untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri (*self confidence*) yang dialami siswa. Variabel tingkat kepercayaan diri peserta didik terdiri atas empat aspek yang diturunkan menjadi sembilan indikator. Tes kepercayaan diri siswa menggunakan model skala Guttman dengan pilihan jawaban “Ya” skornya 1 dan pilihan jawaban “Tidak” skor 0.-Data dari setiap item hasil tes kepercayaan diri siswa dideskripsikan dalam persentase melalui rumus berikut ini.

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Skor Ideal}} \times 100\%$$

Tabel 2. Interpretasi hasil tes kepercayaan diri siswa

Persentase	Kriteria
90% - 100%	Sangat Baik
70% - 89%	Baik
60% - 69%	Cukup
50% - 59%	Kurang
0,0% - 49%	Sangat Kurang

Sugiyono (2019:163)

Dalam menguji hipotesis dalam penelitian ini digunakan uji - z deskriptif dengan menggunakan rumus berikut ini.

$$Z_{hitung} = \frac{p - P_0}{\sqrt{\frac{P_0 (1 - P_0)}{N}}}$$

Lestari dan Mokhammad (2017:256)

Keterangan:

- z : nilai Z_{hitung}
- p : proposi hasil perhitungan
- P_0 : proposi yang dihipotesiskan
- n : jumlah sampel

Dalam menentukan kesimpulan pelaksanaan uji hipotesis, maka nilai Z_{hitung} dikonfirmasi pada tabel nilai kritis z dalam observasi distribusi normal pada taraf signifikan tertentu. Syarat atau kriteria pengujiannya yaitu: terima H_a dan tolak H_0 jika nilai $Z_{hitung} \geq Z_{tabel}$ dan sebaliknya tolak H_a dan terima H_0 jika nilai $Z_{hitung} < Z_{tabel}$

HASIL

Hasil Tes Awal (*Pre-Test*) Kepercayaan Diri

Sebelum memulai tindakan penelitian, terlebih dahulu peneliti melakukan pemberian tes awal (*pre-test*) dalam bentuk tes kepercayaan diri kepada siswa. Hasil tes awal (*pre-test*) tersebut diolah dengan menghitung persentase hasil tes. Berikut ini data hasil pelaksanaan tes awal (*pre-test*).

Tabel 3. Hasil tes awal (*pre-test*) kepercayaan diri

Kelompok (<i>Group</i>)	Persentase	Kriteria
Kelas Eksperimen (Kelas VII-A)	59,31%	Kurang
Kelas Kontrol (Kelas VII-C)	53,69%	Kurang

Berdasarkan hasil tes awal (*pre-test*) yang telah dilaksanakan, diperoleh persentase tes kepercayaan diri siswa di Kelas Eksperimen yaitu 59,31% dengan kriteria Kurang sesuai pada. Selanjutnya persentase tes kepercayaan diri siswa di Kelas Kontrol yaitu 53,69% dengan kriteria Kurang sesuai. Sesuai dengan data hasil tes awal (*pre-test*) yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri siswa masih tergolong kurang, sehingga setelah diketahui tingkat persentase kepercayaan diri siswa maka selanjutnya akan dilaksanakan tindakan penelitian.

Hasil Tes Akhir (*Post-Test*) Kepercayaan Diri

Setelah dilaksanakan tindakan penelitian, selanjutnya diberikan tes akhir (*post-test*) dalam bentuk tes kepercayaan diri siswa. Hasil tes akhir (*post-test*) tersebut diolah dengan menghitung persentase hasil tes. Berikut ini data hasil pelaksanaan tes akhir (*post-test*).

Tabel 4. Hasil tes akhir (*post-test*) kepercayaan diri

Kelompok (<i>Group</i>)	Persentase	Kriteria
Kelas Eksperimen (Kelas VII-A)	87,64%	Baik
Kelas Kontrol (Kelas VII-C)	53,69%	Kurang

Berdasarkan hasil tes akhir (*post-test*) yang telah dilaksanakan, diperoleh persentase tes kepercayaan diri siswa di Kelas Eksperimen yaitu 87,64% dengan kriteria Baik. Selanjutnya persentase tes kepercayaan diri siswa di Kelas Kontrol yaitu 53,69% dengan kriteria Kurang sesuai 8. Sesuai dengan data hasil tes akhir (*post-test*) yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri siswa pada Kelas Eksperimen mengalami peningkatan yang baik dibandingkan dengan kepercayaan diri siswa di Kelas Kontrol yang masih tergolong cukup. Perbedaan hasil tes akhir (*post-test*) antara Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol karena adanya perbedaan tindakan yang dilakukan oleh peneliti yaitu di Kelas Eksperimen diterapkan teknik *Storytelling* sedangkan di Kelas Kontrol hanya menerapkan teknik ceramah atau konvensional. Melalui penggunaan teknik *Storytelling* di Kelas Eksperimen menuntut siswa untuk mampu dan berani bercerita sendiri sehingga dengan cara tersebut bisa meningkatkan rasa percaya diri siswa.

Pengujian Hipotesis Penelitian

Dalam membuktikan hipotesis penelitian, maka dilakukan pengujian hipotesis terhadap kepercayaan diri siswa. Dalam penelitian ini yang menjadi rumusan hipotesis statistiknya yaitu:

Ha : Ada pengaruh teknik *storytelling* terhadap kepercayaan diri (*self confidence*) siswa kelas VII-A di SMP Negeri 1 Hiliduho.

Ho : Tidak ada pengaruh teknik *storytelling* terhadap kepercayaan diri (*self confidence*) siswa kelas VII-A di SMP Negeri 1 Hiliduho.

Hipotesis statistik di atas dibentuk dalam formulasi hipotesis statistik dengan sebagai berikut:

H_0 : Kepercayaan diri siswa $< 70\%$

H_a : Kepercayaan diri siswa $\geq 70\%$

Dengan notasi uji hipotesisnya dapat ditulis dengan sebagai berikut:

H_0 : $P < 70\%$

H_a : $P \geq 70\%$

Berdasarkan bentuk hipotesis statistiknya, maka pengujian hipotesis terhadap kepercayaan diri siswa termasuk uji pihak kanan, dengan kriteria pengujiannya yaitu: terima H_0 dan tolak H_a jika nilai $Z_{hitung} < \text{nilai } Z_{tabel}$ dan sebaliknya tolak H_0 dan terima H_a jika nilai $Z_{hitung} \geq \text{nilai } Z_{tabel}$. Sesuai dengan data hasil perhitungan uji hipotesis terhadap kepercayaan diri siswa diperoleh nilai $Z_{hitung} = 1,892$ dan nilai $Z_{tabel} = 1,645$. Karena nilai $Z_{hitung} > \text{nilai } Z_{tabel}$ yaitu $1,892 > 1,645$ maka tolak H_0 dan terima H_a . Sehingga pengujian hipotesis yang berbunyi: “Ada pengaruh teknik *storytelling* terhadap kepercayaan diri (*self confidence*) siswa kelas VII-A di SMP Negeri 1 Hiliduho” diterima pada taraf signifikan 5%.

DISKUSI

Kepercayaan Diri Siswa Sebelum Adanya Tindakan

Tingkat kepercayaan diri siswa di Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol sebelum dilaksanakan tindakan penelitian masih tergolong kurang. Pada hasil tes awal (*pre-test*) diperoleh persentase tes kepercayaan diri siswa di Kelas Eksperimen yaitu 59,31% dengan kriteria Kurang. Selanjutnya persentase tes kepercayaan diri siswa di Kelas Kontrol yaitu 53,69% dengan kriteria Kurang sesuai. Sesuai dengan data tersebut artinya hampir seluruh siswa masih belum memiliki kepercayaan diri untuk tampil di depan umum. Berdasarkan hasil pengamatan saat kegiatan proses pembelajaran berlangsung siswa kurang terlibat aktif untuk bertanya kepada guru. Ketika siswa ditunjuk menjawab sebuah pertanyaan, siswa tersebut merasa malu dan grogi saat ingin berbicara/menyampaikan jawabannya. Kemudian jika siswa dipersilahkan menulis jawaban didepan papan tulis, siswa tersebut merasa takut dan malu jika jawabannya salah. Saat siswa dipanggil kedepan kelas, siswa tersebut merasa cemas dan takut untuk menjawab pertanyaan dari guru dan siswa jarang menyampaikan pendapat saat kegiatan proses pembelajaran berlangsung (Aristiani, 2016).

Kepercayaan Diri Siswa Setelah Adanya Tindakan

Setelah dilaksanakan tindakan penelitian, selanjutnya diberikan tes akhir (*post-test*) dalam bentuk angket kepercayaan diri siswa. Hasil tes akhir (*post-test*) tersebut diolah dengan menghitung persentase hasil angket. Berikut ini data hasil pelaksanaan tes akhir (*post-test*). Berdasarkan hasil tes akhir (*post-test*) yang telah dilaksanakan, diperoleh persentase angket kepercayaan diri siswa di Kelas Eksperimen yaitu 87,64% dengan kriteria Baik sesuai. Selanjutnya persentase angket kepercayaan diri siswa di Kelas Kontrol yaitu 53,69% dengan kriteria Kurang sesuai pada. Sesuai dengan data hasil tes akhir (*post-test*) yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri siswa pada Kelas Eksperimen mengalami peningkatan yang baik dibandingkan dengan kepercayaan diri siswa di Kelas Kontrol yang masih tergolong cukup. Perbedaan hasil tes akhir (*post-test*) antara Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol karena adanya perbedaan tindakan yang dilakukan oleh peneliti yaitu di Kelas Eksperimen diterapkan teknik *Storytelling* sedangkan di Kelas Kontrol hanya menerapkan teknik ceramah atau konvensional. Melalui penggunaan teknik *Storytelling* di Kelas Eksperimen menuntut siswa untuk mampu dan berani bercerita sendiri sehingga dengan cara tersebut bisa meningkatkan rasa percaya diri siswa.

Penggunaan teknik *Storytelling* dalam pembelajaran memungkinkan siswa untuk dapat melatih keterampilan berbicara, siswa aktif dalam mengikuti pelajaran di kelas, dan berani untuk mengemukakan pendapat. Sehingga dengan demikian, siswa menjadi lebih percaya diri, baik dalam proses pembelajaran ataupun dalam berinteraksi dengan lingkungannya yang menuntut harus terampil berbicara. Penggunaan teknik *Storytelling* ini akan dapat membantu memberikan sebuah pengalaman yang menarik bagi siswa sehingga siswa mampu untuk menceritakan sebuah pengalamannya atau mampu menceritakan sesuatu yang telah dia dengarkan dalam rangka peningkatan kemampuan sikap kepercayaan diri siswa (Dewi, 2020)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka yang menjadi kesimpulan dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu tingkat persentase kepercayaan diri siswa melalui penggunaan teknik *storytelling* di Kelas Eksperimen yaitu 87,64% dengan kriteria Baik dan tingkat persentase kepercayaan diri siswa di Kelas Kontrol yaitu 53,69% dengan kriteria Kurang. Hasil uji hipotesis terhadap kepercayaan diri siswa diperoleh nilai $Z_{hitung} = 1,892$ dan nilai $Z_{tabel} = 1,645$. Karena nilai $Z_{hitung} >$ nilai Z_{tabel} yaitu $1,892 > 1,645$ maka tolak H_0 dan terima H_a . Sehingga pengujian hipotesis yang berbunyi: “ada pengaruh teknik *storytelling* terhadap

kepercayaan diri (*self confidence*) siswa kelas VII-A di SMP Negeri 1 Hiliduho” diterima pada taraf signifikan 5%.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian maka adapun saran dari penulis yaitu hendaknya guru Bimbingan dan Konseling menggunakan teknik *storytelling* dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. Hendaknya setiap guru yang ingin menggunakan teknik *storytelling* harus mampu menguasai tahap-tahap penerapannya demi memperoleh hasil yang lebih optimal.

REFERENSI

- Anggreni, Dewi. (2020). Membangkitkan Kepercayaan Diri Peserta Didik Dalam Pembelajaran Matematika Pada Materi Program Linear Di SMA Negeri 5 Pinrang. *Jurnal Prodi Matematika Institut Agama Islam Negeri*. Volume 1. Nomor 1. Halaman 1-24.
- Arifin, Zainal. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Aristiani, Rina. (2016). Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Informasi Berbantuan Audio Visual. *Jurnal Konseling GUSJIGANG Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Muria Kudus*. Volume 2. Nomor 2. Halaman 181-194.
- Astati, Era. (2021). Peningkatan Kepercayaan Diri Dan Kemampuan Berbicara Dalam Bahasa Inggris Melalui Storytelling Di Kelas IX SMP Baiturrosyid Boarding School Padang Tahun Pelajaran 2021/2022. *Jurnal Mahasiswa Padang (JMP)*. Volume 2. Nomor 5. Halaman 110-119.
- Ayuni, Rita Diah. (2013). Pengaruh Storytelling Terhadap Perilaku Empati Anak. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro Semarang*. Volume 12. Nomor 2. Halaman 117-132.
- Erford, Bradley T. (2020). *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghufron, M. Nur dan Rini Risnawita S. (2012). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Hakim, Thursan. (2005). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara.
- Lestari dan Mokhammad. (2017). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Madyawati, Lilis. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- McLeod, John. (2010). *Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Pranoto, Hadi. (2018). Upaya Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok di SMA Negeri 1 Sungkai Utara Lampung Utara. *Jurnal Lentera Pendidikan LPPM UM METRO Lampung*. Volume 2. Nomor 2. Halaman 93-116.
- Rahayu, Apriyanti Yofita. (2013). *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*. Jakarta: PT Indeks.

- Rahayuningdyah, Endah. (2016). Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Melalui Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa Kelas VIII D Di SMP Negeri 3 Ngrambe. *Jurnal Ilmiah Penelitian*. Volume 1. Nomor 2. Halaman 1-14.
- Rahman, Delfia Ikhlasiah Rahman, dkk. (2016). Penggunaan Metode Role Playing Dengan Teknik Storytelling Untuk Meningkatkan Pemahaman Dan Karakter Percaya Diri Pada Materi Keberagaman Suku Bangsa Dan Budaya di Indonesia. *Jurnal Pena Ilmiah*. Volume 1. Nomor 1. Halaman 61-70.
- Risaldy, Sabil. (2014). *Bermain, Bercerita & Menyanyi*. Jakarta: Luxima.
- Silvia, Tiara, dkk. (2020). Efektivitas Teknik Bercerita (Storytelling) Terhadap Kepercayaan Diri (Self Confidence) Siswa Untuk Berbicara Di Depan Kelas. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur*. Volume 8. Nomor 2. Halaman 9-15.
- Sudjana, Nana. (2012). *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Wardiah, Dessy. (2017). Peran Storytelling Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis, Minat Membaca dan Kecerdasan Emosional Siswa. *Jurnal Wahana Didaktika Universitas PGRI Palembang*. Volume 15. Nomor 2. Halaman 41-56.
- Widoyoko, dkk. (2018). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Winoto, Yunus dan Prijana. (2017). Storytelling Dalam Perspektif Narrative Paradigma. *Jurnal Visi Pustaka Medan*. Volume 19. Nomor 3. Halaman 161-174.